

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam era globalisasi yang semakin maju, perusahaan-perusahaan sektor industri di Indonesia, Cina dan Thailand menghadapi tantangan dan peluang yang kompleks. Oleh karena itu, perusahaan-perusahaan industri di kawasan ini dituntut untuk meningkatkan daya saing dan nilai perusahaan agar dapat bertahan dan berkembang di tengah persaingan yang ketat.

Dari hal ini dapat dibuktikan bahwa nilai perusahaan merupakan indikator penting yang mencerminkan kinerja dan prospek masa depan suatu perusahaan. Nilai ini sangat diperhatikan oleh investor dan pemangku kepentingan lainnya, karena berhubungan langsung dengan keputusan investasi dan strategi perusahaan. Nilai perusahaan pun mencerminkan suatu keadaan tertentu yang dicapai perusahaan setelah beberapa tahun berkembang dan menunjukkan kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan. Investor juga dapat menggunakan nilai perusahaan sebagai dasar untuk melihat perkembangan perusahaan di masa depan. Nilai perusahaan yang tinggi akan meningkatkan kepercayaan investor terhadap perusahaan tersebut. Seringkali perusahaan industri di Indonesia mengalami fluktuasi dalam nilai perusahaannya karena kondisi perekonomian yang tidak stabil dan kurang optimalnya struktur modal yang perusahaan tetapkan nantinya akan berpengaruh pada kinerja perusahaan. Sedangkan negara Cina dikenal dengan pertumbuhan industri yang cepat, tetapi perusahaan – perusahaan industri di Cina juga menghadapi masalah seperti *overleveraging* dan regulasi yang ketat, yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan dan nilai perusahaan. Serta jika dibanding juga dengan negara Thailand yang memiliki sektor industri yang sedang berkembang, namun disisi lain juga dihadapkan pada isu-isu seperti isu-isu politik dan dampak

lingkungan. Hal ini dapat mempengaruhi keputusan terkait struktur modal dan kinerja keuangan perusahaan.

Dari situ terdapat kasus terkaitnya kondisi fluktuasi nilai perusahaan yaitu terjadi pada harga saham PT Astra International Tbk (ASII) turun 2,02% menjadi Rp 6.100/unit pada perdagangan sesi I Jumat (5 Februari 2021). Saham ASII mengalami zona merah setelah Badan Pusat Statistik (BPS) mengumumkan penurunan tajam penjualan mobil pada tahun 2020. Nilai perdagangan saham ASII pada perdagangan sesi I mencapai Rp 83,7 miliar dengan volume perdagangan 13,7 juta lembar saham. Investor asing juga melakukan aksi jual bersih saham ASII senilai Rp 3,09 miliar di pasar reguler. BPS melaporkan penjualan mobil di Indonesia mengalami penurunan hampir 50% sepanjang tahun 2020. Hal ini disebabkan dampak pandemi virus corona (*Covid-19*). Seiring dengan penjualan mobil menurun, maka produksi mobil juga mengalami menurun. Secara tahunan (year on year/ YoY) mengalami penurunan sebesar 38,09%. Berdasarkan data Gabungan Industri Kendaraan Bermotor Indonesia (GAIKINDO), data penjualan grosir kategori mobil penumpang pada tahun 2020 mengalami penurunan rata-rata 40% hingga 50%. Secara spesifik, data penjualan grosir sedan turun 41% pada tahun 2020, kendaraan roda empat turun 51%, kendaraan roda empat turun 16%, dan bus turun 48%. Rata-rata, pengurangannya berkisar antara 30% hingga 50%. Berdasarkan data Asosiasi Industri Sepeda Motor Indonesia (AISI), total penjualan domestik pada tahun 2020 sebesar 3,7 juta unit, turun sebesar 43,6% dibandingkan 6,5 juta unit pada tahun 2019. Informasi jumlah kendaraan yang beredar pada tahun 2020 meliputi sepeda motor underbone sebanyak 184,1 ribu (6%), sepeda skuter sebanyak 2,7 juta unit, dan sepeda sport sebanyak 187 ribu unit.

Serta dapat diketahui bahwa Cina merupakan pemimpin global dalam industri otomotif, dengan produksi dan penjualan mobil yang mencapai angka tertinggi di dunia. Data menunjukkan bahwa pada tahun 2021, mobil asal Cina menempati posisi pertama dalam skala global,

mencerminkan pertumbuhan pesat serta dominasi pasar otomotif yang semakin kuat. Lebih dari 60% pangsa pasar mobil di Cina dikuasai oleh merek usaha patungan, yang menandakan kompleksitas dan dinamika industri otomotif di negara ini. Fenomena ini memberikan peluang menarik untuk menganalisis bagaimana perusahaan-perusahaan ini mempengaruhi nilai perusahaan di pasar saham. Tentunya juga terdapat pemulihan industri otomotif pascapandemi Covid-19. Penurunan tajam dalam produksi dan penjualan mobil di tahun 2020, diikuti dengan pemulihan yang signifikan pada tahun 2021, memberikan wawasan penting tentang ketahanan dan adaptabilitas industri otomotif Cina terhadap tantangan global (Hao & Krisnandi, 2020). Sedangkan pada negara Thailand dan Indonesia adalah negara berkembang yang mengalami peningkatan permintaan beton. Ini menjadikan kedua negara tersebut relevan untuk studi tentang keberlanjutan dalam industri beton yang berfokus pada efisiensi sumber daya dan pengurangan emisi. Thailand merupakan negara yang salah satu pusat pertumbuhan industri beton di Asia Tenggara, dengan permintaan yang terus meningkat seiring dengan pembangunan infrastruktur yang pesat. Selain itu, Thailand menghadapi tantangan yang serupa dengan negara-negara berkembang lainnya dalam hal emisi karbon dan penggunaan sumber daya yang tidak berkelanjutan dalam industri beton. Sehingga Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana penerapan praktik dan strategi keberlanjutan dalam industri beton di Thailand dapat meningkatkan efisiensi, mengurangi dampak lingkungan, dan meningkatkan performa kerja (Damanik, 2024).

Banyak faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan salah satunya yaitu ukuran perusahaan, kinerja keuangan, dan struktur modal yang dimana adalah tiga elemen kunci yang saling berinteraksi dan berkontribusi terhadap nilai perusahaan.

Faktor pertama yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan yaitu ukuran perusahaan. Ukuran ini sering kali diukur dengan total aset. Semakin besar total aset maupun penjualan maka semakin besar pula ukuran suatu

perusahaan. Semakin besar aset, maka semakin besar modal yang ditanam (Nurdin & Indah, 2023). Dengan demikian, ukuran perusahaan merupakan ukuran atau besarnya aset yang dimiliki oleh perusahaan dan mempunyai pengaruh terhadap nilai perusahaan. Perusahaan yang lebih besar biasanya memiliki keunggulan kompetitif, termasuk akses yang lebih baik terhadap sumber daya, teknologi, dan pasar. Dengan skala operasi yang lebih besar, perusahaan dapat memanfaatkan efisiensi biaya dan meningkatkan profitabilitas. Hal ini berpotensi menarik perhatian investor dan meningkatkan nilai pasar perusahaan. Nur Febrinita. (2019) menyatakan bahwa ukuran perusahaan dianggap dapat memengaruhi nilai perusahaan karena dengan ukuran perusahaan yang besar maka lebih mudah untuk mendapatkan pendanaan dari eksternal. Menurut Natania Sianipar, K. (2022) ukuran perusahaan adalah faktor penting yang turut mempengaruhi penentuan nilai perusahaan. Menurut Irena, A., Rum Hendarmin, R. M., & Pebriani, R. A. (2023) dalam penelitian (Khofifah *et al.*, 2022) menjelaskan bahwa ukuran perusahaan merupakan skala dimana ukuran perusahaan dapat diklasifikasikan menurut berbagai cara, termasuk total aset, ukuran log, nilai pasar saham, dan tenaga kerja. Ukuran perusahaan (*SIZE*) merupakan suatu indikator dari kekuatan financial suatu perusahaan (Oktaviani, Rosmaniar, & Hadi, 2019). Ukuran perusahaan digunakan sebagai informasi keadaan suatu perusahaan.

Faktor kedua yang mempengaruhi nilai perusahaan yaitu kinerja keuangan, yang merupakan indikator kunci yang mencerminkan kesehatan ekonomi suatu perusahaan. Kinerja ini dapat diukur melalui berbagai rasio, seperti *Return On Equity (ROE)*. Perusahaan dengan kinerja keuangan yang baik menunjukkan kemampuan untuk menghasilkan pendapatan yang stabil dan mengelola biaya dengan efektif. Kinerja keuangan yang solid tidak hanya meningkatkan kepercayaan investor tetapi juga menciptakan reputasi yang baik di pasar, yang pada gilirannya dapat meningkatkan nilai perusahaan. Menurut Nur Hidayatul Inayah, Andi Wijayanto². (2019) dalam penelitian sebelumnya Sucipto (2003), menyatakan bahwa kinerja

keuangan merupakan penentuan ukuran-ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu organisasi atau perusahaan dalam menghasilkan laba. Semakin baik kinerja keuangan suatu perusahaan maka semakin banyak investor yang tertarik untuk menginvestasikan uangnya di perusahaan tersebut. Dengan melihat laporan keuangannya, dapat mengetahui seberapa baik kinerja keuangan suatu organisasi. Karena memiliki kesempatan untuk melihat bagaimana sebuah bisnis berhasil menghasilkan keuntungan bagi mereka yang memiliki sahamnya, pemegang saham yang akan menanamkan modalnya akan melihat seberapa baik bisnis memanfaatkan aset yang dimilikinya dan bagaimana bisnis mengelola modalnya (Wulandari, 2019)

Dan faktor ketiga yang mempengaruhi nilai perusahaan adalah Struktur modal. Dimana struktur modal sering diproksikan dengan Debt to Equity Ratio (DER). Definisi dari DER itu sendiri adalah rasio yang digunakan untuk membandingkan antara total utang dengan ekuitas. Dengan menggunakan proksi DER maka struktur modal yang mencakup kombinasi utang dan ekuitas yang digunakan untuk membiayai aset perusahaan, juga memegang peranan penting. Pengelolaan struktur modal yang efektif dapat memaksimalkan nilai perusahaan dengan meminimalkan biaya modal. Utang yang dikelola dengan baik dapat meningkatkan imbal hasil bagi pemegang saham. Namun penggunaan utang yang berlebihan dapat meningkatkan risiko kebangkrutan. Oleh karena itu, pemilihan struktur modal yang tepat sangat penting dalam mendukung pertumbuhan dan stabilitas perusahaan. Penelitian sebelumnya dari Herningsih (2013) menunjukkan struktur modal memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Menurut Nurdin, E., & Indah, N. (2023) bahwa struktur modal merupakan sebuah pertimbangan atau perbandingan antara modal asing dengan modal sendiri. Struktur modal juga dapat diartikan sebagai perbandingan antara modal asing jangka panjang dengan modal sendiri. Modal sendiri terdiri dari saham dan laba ditahan, sedangkan modal asing jangka panjang terdiri dari berbagai jenis obligasi dan hutang hipotik.

Dari faktor - faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan bahwa terjadi interaksi antara ukuran perusahaan, kinerja keuangan, dan struktur modal sangat relevan. Dimana Perusahaan yang memiliki ukuran perusahaan lebih besar cenderung memiliki kinerja keuangan yang lebih baik, karena mereka memiliki lebih banyak sumber daya untuk berinvestasi dalam inovasi dan pengembangan. Di sisi lain, kinerja keuangan yang baik memungkinkan perusahaan untuk memiliki fleksibilitas dalam memilih struktur modal yang optimal, yang dapat mendukung pertumbuhan lebih lanjut.

Maka perusahaan industri di Indonesia, Cina dan Thailand juga dihadapkan pada berbagai tantangan, termasuk perubahan regulasi, fluktuasi pasar, dan persaingan global. Dalam menghadapi tantangan ini, perusahaan yang memiliki ukuran besar dan kinerja keuangan yang solid cenderung lebih mampu beradaptasi dan bertahan. Selain itu, perusahaan kecil yang agile dapat menemukan peluang di segmen pasar tertentu, yang menunjukkan bahwa ukuran tidak selalu menjadi penentu utama dalam keberhasilan. Tentunya juga ketiga negara tersebut merupakan negara yang memiliki industri yang berkembang dan merupakan pesaing langsung Malaysia di pasar internasional. China, khususnya, dikenal dengan pertumbuhan ekonomi yang pesat dan kemampuan menarik investasi asing yang besar, membuatnya menjadi tantangan serius bagi negara-negara ASEAN.

Penelitian ini dilakukan guna menambah ruang lingkup yang lebih luas dari penelitian terdahulu mengenai pengaruh kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan industri yang terdaftar di *S&P Capital*. Oleh karena itu, pada penelitian ini, penelitian akan menambah variabel Ukuran Perusahaan dan Struktur Modal sebagai variabel independen dari hubungan antara pengaruh kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan. Sehingga judul dari penelitian ini adalah “PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, KINERJA KEUANGAN, DAN STRUKTUR MODAL

TERHADAP NILAI PERUSAHAAN PADA PERUSAHAAN INDUSTRI DI INDONESIA, CINA, DAN THAILAND”

Dan tentunya juga untuk memahami hubungan antara ketiga faktor ini, diharapkan perusahaan dapat merumuskan strategi yang lebih efektif untuk meningkatkan nilai dan daya saing mereka. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan wawasan yang bermanfaat bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi.

1.2 Masalah Penelitian

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan industri di Indonesia, Cina, dan Thailand ?
2. Apakah Kinerja Keuangan berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan industri di Indonesia, Cina, dan Thailand ?
3. Apakah Struktur Modal berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan industri di Indonesia, Cina, dan Thailand ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui dan menganalisis pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan industri di Indonesia, Cina, dan Thailand.
2. Mengetahui dan menganalisis pengaruh Kinerja Keuangan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan industri di Indonesia, Cina, dan Thailand.
3. Mengetahui dan menganalisis pengaruh Struktur Modal terhadap nilai perusahaan pada perusahaan industri di Indonesia, Cina, dan Thailand.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Praktisi

Penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih dalam kepada praktisi tentang bagaimana merancang strategi optimal dalam mengelola ukuran perusahaan, meningkatkan kinerja keuangan, dan mengelola struktur modal untuk memaksimalkan nilai perusahaan.

2. Bagi Akademisi

- Penelitian ini membantu akademisi memahami hubungan antara ukuran perusahaan, kinerja keuangan, dan struktur modal. Dengan memahami interaksi antara faktor-faktor ini, para peneliti dapat memberikan rekomendasi yang lebih tepat dalam pengambilan keputusan strategis.
- Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar untuk penelitian lanjutan yang mengeksplorasi faktor-faktor lain yang mungkin berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Ini membuka peluang untuk studi lebih lanjut mengenai variabel eksternal dan internal yang relevan.

3. Bagi Peneliti

Sebagai bahan referensi tambahan dan panduan untuk penelitian yang sejenis dan juga untuk penelitian yang lebih lanjut.

1.5 Batasan Masalah

1. Objek penelitian adalah entitas kategori di perusahaan industri yang ada di Indonesia, Cina dan Thailand.
2. Data terpilih adalah entitas klasifikasi yang tercatat pada *S&P Capital* dengan metode pengumpulan data dari data sekunder.
3. Penelitian ini berkriteria pada semua jenis perusahaan industri di Indonesia, Cina, dan Thailand yang terdaftar pada *S&P Capital* dengan periode penelitian tahun 2022.

1.6 Sistematika Penulisan

BAB I – PENDAHULUAN

Dalam bab ini akan menjelaskan mengenai latar belakang, batasan masalah, masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat dari penelitian ini, dan sistematika penulisan.

BAB II – LANDASAN TEORI

Bab ini berisi tentang penjelasan mengenai *Grand Theory* yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu *Agency Theory*, serta literatur *review* seperti Ukuran Perusahaan, Kinerja Keuangan, Struktur Modal dan Nilai Perusahaan. Bab ini juga berisi penelitian terdahulu yang saat ini digunakan sebagai referensi. Selain itu, bab ini juga berisi pengembangan hipotesis, model penelitian.

BAB III – METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang jenis penelitian, populasi, dan sampel, objek penelitian, metode pengumpulan data, model empiris, definisi operasional dan pengukuran variabel, serta metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB IV – ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan pengumpulan data dan pemilihan sampel penelitian yang digunakan, hasil pengolahan dan analisis data, serta pembahasan atas uji hipotesis yang dilakukan.

BAB V - SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini merupakan rangkuman atau kesimpulan dari hasil penelitian, batasan penelitian, implikasi dan saran untuk penelitian selanjutnya.